

Analisis Kesantunan Berbahasa Dai di Madura Menurut Kajian Pragmatik dan Alquran

Iswah Adriana

Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

IAIN Madura, Jl. Pahlawan Km. 4 Pamekasan

Email: iswahadriana@gmail.com

Abstract: *The study of politeness in language is very important to do for a preacher in terms of pragmatics and the Koran. Speech in multicultural propaganda, as conveyed by the preacher in Madura shows the politeness of language as Pranowo announced in pragmatics and also according to the perspective of the Koran. The data in this study are in the form of speech from Madura during the lecture. The data source is a number of recorded lectures by KH. Musleh Adnan and Nyai Hj. Mufarrohah on YouTube. The data collection techniques in this study were competent, free listening and note taking techniques. Data were analyzed descriptively critically. From the results of the study found: (1) The existence of politeness in pragmatics of language that includes "angon rasa", "adu rasa", "empan papan", humble, respectful, "tepa selira", and the use of diction "apologize", "thank you", and greetings. Although found impoliteness of language in the speech dai which shows an attitude of self-praise; (2) The form of politeness in the language of the Koran which includes; qaulan karima, qaulan marufa, qaulan layyina, qaulan baligha, qaulan maysura, qaulan sadida and qaulan tsaqila.*

Keywords: *politeness in language, Dai Madura, pragmatics and the Koran*

Abstrak: Kajian kesantunan berbahasa sangat penting dilakukan terhadap seorang dai dari segi pragmatik dan alquran. Tuturan dalam dakwah multikultural, seperti yang disampaikan oleh dai di Madura memperlihatkan adanya kesantunan berbahasa sebagaimana dicanangkan Pranowo dalam pragmatik dan juga menurut sudut pandang alquran. Data dalam penelitian ini, berupa tuturan dai Madura ketika ceramah. Sumber datanya adalah beberapa rekaman ceramah KH. Musleh Adnan dan nyai Hj. Mufarrohah di youtube. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data dianalisis secara deskriptif kritis. Dari hasil penelitian didapatkan: (1) Adanya kesantunan berbahasa dalam pragmatik yang meliputi angon rasa, adu rasa, empan papan, rendah hati, sikap hormat, tepa selira, serta pemakaian diksi "mohon maaf", "terima kasih", dan kata sapaan. Meskipun ditemukan ketidaksantunan berbahasa pada tuturan dai yang menunjukkan sikap memuji diri sendiri; (2) Bentuk kesantunan berbahasa dalam alquran yang meliputi; qaulan karima, qaulan marufa, qaulan layyina, qaulan baligha, qaulan maysura, qaulan sadida dan qaulan tsaqila.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Dai Madura, Pragmatik dan alquran

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia tidak akan lepas dari kegiatan yang disebut dengan komunikasi. Dengan komunikasi manusia dituntut untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa adalah cermin kepribadian seseorang yang menuturkannya. Seseorang akan sulit diukur kepribadiannya jika mereka

tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa, baik bahasa verbal maupun nonverbal.¹

Berbahasa tidak cukup hanya mematuhi kaidah, tetapi juga menerapkan kesantunan berbahasa yang digunakan untuk menjalin hubungan antara penutur dan petutur. Tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.² Dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dengan menghormati orang lain. Namun, sering kali harapan tersebut masih jauh karena kesediaan menerima orang lain seperti adanya (empati), menghargai keberhasilan orang lain dengan ikhlas, dan menaruh rasa simpati terhadap penderitaan orang lain masih sangat sulit dilaksanakan.³ Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal. Chaer menandakan bahwa kesantunan mengacu pada unsur bahasa, seperti kalimat, atau ungkapan.⁴

Sebagaimana diketahui pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.⁵ Karena itu kesantunan berbahasa menjadi bagian dari kajian pragmatik, dimana indikator kesantunan berbahasa yang digunakan bersandar pada teori kesantunan berbahasa yang diusung oleh Pranowo. Indikator kesantunan adalah penanda yang dapat dijadikan penentu apakah pemakaian bahasa Indonesia seseorang santun atau tidak. Penanda-penanda tersebut dapat berupa unsur kebahasaan maupun unsur nonkebahasaan.⁶ Meskipun teori kesantunan yang diusung Pranowo banyak menggunakan istilah Jawa seperti *angon rasa*, *adu rasa*, *empan papan*, dan *tepa selira*, bukan berarti teori tersebut hanya dapat diterapkan pada penutur Jawa yang berkebudayaan Jawa. Teori kesantunan Pranowo sangat memungkinkan diterapkan pada penutur Indonesia yang berlatar belakang multikultural, seperti halnya dai Madura yang merupakan penutur Madura.

Salah satu penutur bahasa Indonesia yang harus memerhatikan kesantunan dalam tuturannya adalah pendakwah atau dai. Para dai ini melakukan kegiatan dakwah dengan metode ceramah. Seorang dai bertanggung jawab terhadap penggunaan bahasa dalam menyampaikan dakwahnya. Pemilihan kosakata, penyusunan kalimat, dan pelafalan kata seorang dai akan sangat memengaruhi khalayaknya. Oleh karena itu Kesantunan berbahasa juga hendaknya ada dalam dakwah karena tujuan dakwah akan tercapai bila dilakukan secara santun. Ketidaksantunan berbahasa akan berakibat buruk karena apa yang dituturkan oleh seorang dai memiliki peluang besar untuk ditiru oleh jemaahnya. Seorang dai bertanggung jawab terhadap penggunaan bahasanya. Pemilihan kosakata, penyusunan kalimat, dan pelafalan kata seorang dai akan sangat memengaruhi khalayaknya.⁷

Dari fenomena tuturan yang disampaikan para dai di Madura ketika ceramah inilah, peneliti tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasanya dengan menekankan pada analisis terhadap indikator dan nilai pendukung kesantunan berbahasa didasarkan pada teori kesantunannya Pranowo dan juga konsep kesantunan berbahasa dalam ayat-ayat Alquran.

Kajian kesantunan berbahasa ini dilakukan diantaranya untuk mengenal ciri-ciri/indikator kesantunan berbahasa yang ada pada diri dai berdasarkan kajian dalam pragmatik dan juga pada ayat-ayat Alquran yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa untuk dijadikan

¹ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). hlm. 3 dan 16

² Abdul Chaer, *Kesantunan berbahasa* (Rineka Cipta, 2010). hlm. 11

³ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*. hlm. 1

⁴ Chaer, *Kesantunan berbahasa*.

⁵ F.X. Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). hlm.2

⁶ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*. hlm. 100

⁷ Djamilul Abidin. Hlm. 61-62

panduan atau pedoman bagi para dai tersebut.. Di dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan cara berkomunikasi sebagai indikator kesantunan berbahasa, seperti pada ayat *qawlan sadidâ, qawlan layyina, qawlan ma'rufa, qawlan tsaqilâ*, dan juga *qawlan karima*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret.⁸ Mahsun menyatakan bahwa analisis kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka.⁹

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dari hasil dakwah atau ceramah para dai/daiyah dalam suatu acara. Data dalam penelitian ini adalah tuturan berupa ceramah/dakwah yang disampaikan oleh dai dan daiyah yang populer di Madura; yaitu KH. Musleh Adnan, S. Ag dan Nyai Hj Mufarrohah. Data primer sebagai data utama adalah tuturan dari dai dan data sekunder sebagai data penunjang yakni tuturan dari penonton. Sedangkan sumber datanya berasal dari ceramah/dakwah kedua dai tersebut yang peneliti peroleh dari *youtube*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan teknik catat. Menurut Sudaryanto, dalam teknik ini peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog atau konversasi, peneliti hanya sebagai pemerhati dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh pembicara.¹⁰

Langkah-langkah dalam proses pengumpulan data. 1. Menyimak melalui video terhadap data tuturan kedua dai yang diperoleh dari *youtube*. 2. Mencatat data yang telah disimak ke lembar transkrip data.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data penelitian adalah sebagai berikut. 1. Mengumpulkan data yang berupa video ceramah KH. Musleh Adnan, S. Ag dan Nyai Hj Mufarrohah dari *youtube*. 2. Mentranskripsikan tuturan lisan video ceramah KH. Musleh Adnan, S. Ag dan Nyai Hj Mufarrohah dari *youtube* tersebut secara tertulis. 3. Mengidentifikasi data berdasarkan indikator dan faktor penentu kesantunan berbahasa menurut Pranowo dan ayat-ayat yang ada dalam Alquran. 4. Mengklasifikasikan data berdasarkan indikator dan faktor penentu kesantunan berbahasa menurut Pranowo dan juga ayat-ayat yang ada dalam Alquran. 5. Menganalisis data realisasi kesantunan berbahasa KH. Musleh Adnan, S. Ag dan Nyai Hj Mufarrohah yang berbentuk pematuhan atau pelanggaran yang telah diklasifikasi. Keenam, melakukan penyimpulan data penelitian.

Data dianalisis secara deskriptif kritis. Artinya, data dianalisis dengan memaparkan fenomena bahasa apa adanya, tetapi dikritisi dengan menggunakan pendekatan kesantunan bahasa. Analisis data bersandar pada teori kesantunan berbahasa yang diusung oleh Pranowo dan juga dalam alquran. Meskipun teori kesantunan yang diusung Pranowo banyak menggunakan istilah Jawa seperti *angon rasa, adu rasa, empan papan, dan tepa selira*, bukan berarti teori tersebut hanya dapat diterapkan pada penutur Jawa yang berkebudayaan Jawa.

⁸ Sudaryanto, *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. (yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993). Hlm. 62

⁹ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). Hlm. 257

¹⁰ Sudaryanto, *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Hlm. 134

Teori kesantunan Pranowo sangat memungkinkan diterapkan pada penutur Indonesia yang berlatar belakang multikultural, seperti juga pada budaya Madura.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk kesantunan berbahasa dai di Madura menurut kajian Pragmatik

Dalam penelitian terhadap kesantunan berbahasa dai di Madura berdasarkan indikator kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Pranowo ini adalah sebagai berikut:

a. **Angon Rasa (Menimbang Rasa)** sebanyak 3 data, yaitu komunikasi yang dilakukan penutur dengan menjaga perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur dapat membuat hati mitra tutur berkenan. Seperti data pada tuturan berikut:

Data 3: "*Para rabu sè abdhina amoljâ'aghi, berhubung ojhân toron..dhân kaulâ langsung to the point.*

("Para hadirin yang saya muliakan, berhubung hujan turun..saya langsung 'to the point'")

Tuturan pada data 3 memperlihatkan pemahaman dan pengertian penutur (MA) terhadap mitra tutur (audiens) yang mulai gaduh karena hujan mulai turun. Penutur menandakan bahwa penutur akan menyampaikan ceramahnya langsung pada topik yang akan disampaikan, tidak perlu bertele-tele, atau terlalu banyak pendahuluan.

b. **Adu Rasa (Berempati)** sebanyak 7 data, artinya penutur mempertemukan perasaannya dengan perasaan mitra tutur sehingga isi komunikasi sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.¹¹ Hal ini tampak pada tuturan data berikut:

Data 9: "*Kaulâ lan panjhenengngan..bapak/ibu cara menyikapi hidup seperti itu..dhâddhi abâ' la usaha bismillah...abâ' ampon makalowar biaya èyatorè....tenaga èyatorè....cita-cita èyatorè....adu'a'..ampon kabbiyaghi....tapi ternyata tidak sesuai dengan keinginan....Gak usah nelongso..ka'ðinto ampon pastèna ðâri Allah..*"

("Saya dan kalian ..bapak/ibu cara menyikapi hidup seperti itu..Jadi kita sudah usaha..bismillah..kita sudah mengeluarkan biaya..silahkan..tenaga..cita-cita..silahkan..berdoa sudah semua..tapi ternyata tidak sesuai dengan keinginan..tidak usah risau..ini semua sudah taqdir dari Allah").

Tuturan pada data 9 di atas memperlihatkan adanya tuturan yang menampakkan adanya adu rasa, yakni harapan penutur (MA) terhadap mitra tutur agar mitra tutur (audiens) dapat menangkap tuturan penutur (MA) dengan menjelaskan kembali maksud penutur melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang dituturkan lebih mudah dipahami dan dapat dijadikan solusi dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi mitra tutur (audiens). Penutur berharap kepada audiens untuk meyakini bahwa kita semua bisa berusaha dengan segala upaya, tapi yang menentukan semuanya adalah Allah, dan kita tidak boleh menyesali takdir yang sudah diberikan oleh Allah kepada kita.

c. **Empan Papan (Sesuai Situasi)** sebanyak 4 data, yaitu penutur dapat menjaga tuturannya sehingga kapan suatu pokok masalah perlu disampaikan harus memperhitungkan situasi dan kondisinya.¹² Tuturan yang memperlihatkan empan papan adalah sebagaimana data berikut:

Data 2: "*Agguh..acorak rammè nèka. Pamarè ghâllu.....Sadhâjâ hadirin hadirat rahimakumullah..torè pamarè.. (MT diajak baca shalawat sambil lalu memberi*

¹¹ Pranowo. hlm. 103

¹² Pranowo. hl. 104

kesempatan kepada MT membagikan hidangannya terlebih dahulu)..terrossaghi ..pamarè-pamarè... “

(“ Aduh...sepertinya ramai ini (MT: berisik dan tertawa)..selesaikan dulu..seluruh hadirin dan hadirat yang disayangi Allah..Silahkan diselesaikan dulu..(MT diajak baca shalawat sambil lalu memberi kesempatan kepada MT membagikan hidangannya terlebih dahulu)..lanjutkan..selesaikan..selesaikan”)

Tuturan pada data 2 di atas memperlihatkan penutur sangat memperhatikan situasi dan kondisi mitra tutur yang sedang sibuk membagikan hidangannya dan kemudian sambil meminta untuk menyelesaikan pembagian hidangannya mengajak mitra tutur untuk bersama-sama membaca shalawat.

d. **Rendah Hati**, sebanyak 9 data; yaitu tuturan yang memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur di hadapan mitra tutur.¹³ Seperti pada tuturan berikut:

Data 27: “*Ta; kèra tao mon qur’an...mon nyanyèyan apal kabbhi. Ghi’ bhuru tao polana juz amma rowa...mon sè adâ’ ta’ kèra apal..padâ bi’ nyaèna... nyaèna maca yasin ka adâ’ ka buði.*

(“ Tidak kira tahu kalau alquran..kalau nyanyian hafal semua. Baru saja tahu karena juz amma itu.. kalau yang pertama tidak kira hafal..sama dengan nyainya..nyainya baca yasi ke depan ke belakang.”)

Meskipun ditemukan juga beberapa tuturan penutur (M) yang menunjukkan sikap memuji diri sendiri, bahkan terkesan sombong, seperti pada contoh data berikut:

Data 30: “*Ta’ polana nyè Rohah...mon pangajhiyân katonðu..mon maksiyat lèbur.*”

(“ Ya karena nyai Rohah..kalau pengajian ngantuk..kalau maksiat senang”).

Data 34: “*Suatu saat bâdâ orèng ngonjhâng kaulâ..kenyata’an nèka..lake kaulâ nèkah ahli dzikir..*”

(“ Suatu saat ada orang mengundang saya..ini kenyataan..suami saya itu ahli dzikir..”)

e. **Sikap Hormat**, sebanyak 8 data; yaitu tuturan yang memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi.¹⁴ Berikut merupakan tuturan yang menampakkan sikap hormat.

Data 1: “*Sè abdhina moljâ’aghi para alim ulama’, masyayih, para pengasuh PP, para pimpinan*

Data 20: “*Bapak/ibu hadirin engkang sè bhâdhân kaulâ moljâ’aghi....*”

(“Bapak/ibu hadirin yang saya muliakan..”)

Tuturan-tuturan di atas memperlihatkan bahwa penutur (MA) menghormati mitra tutur (audiens) dengan mengatakan, “*Sè abdhina moljâ’aghi*” (data 1) ataupun “*sè bhâdhân kaulâ moljâ’aghi*” (data 20) yang diucapkan oleh penutur (M). Kedua tuturan tadi memiliki arti “yang saya muliakan”. Penutur (MA) juga menggunakan kata “**ajunan**” dalam tuturan 1 kepada mitra tutur, dimana kata “**ajunan**” tersebut dalam bahasa Madura merupakan kata ganti orang kedua yang berarti “kamu” dan mempunyai tingkatan bahasa paling tinggi. Hal ini dilakukan oleh penutur untuk menghormati mitra tuturnya, yang terdiri dari para kiai, ibu nyai, pengasuh pondok pesantren, pejabat pemerintah, serta bapak dan ibu yang hadir.

f. **Tepa Selira (Empati)**, sebanyak 5 data; yaitu tuturan yang memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur.¹⁵ Seperti pada tuturan berikut:

Data 9: “*Kaulâ lan panjhenengngan..bapak/ibu cara menyikapi hidup seperti itu..dhâddhi abâ’ la usaha bismillah...abâ’ ampon makalowar biaya èyatorè....tenaga*

¹³ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*. hlm. 104

¹⁴ Pranowo. hlm. 104

¹⁵ Pranowo. hlm. 104

èyatorè....cita-cita èyatorè....adu'a'..ampon kabbiyaghi....tapi ternyata tidak sesuai dengan keinginan....Gak usah nelongso..ka'dinto ampon pastèna dâri Allah.."

("Saya dan kalian ..bapak/ibu cara menyikapi hidup seperti itu..Jadi kita sudah usaha..bismillah..kita sudah mengeluarkan biaya..silahkan..tenaga..cita-cita..silahkan..berdoa sudah semua..tapi ternyata tidak sesuai dengan keinginan..tidak usah risau..ini semua sudah taqdir dari Allah")

Pada tuturan data 9 di atas, penutur (MA) juga menunjukkan rasa tepa selira kepada mitra tutur atau audiens dan memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur dengan mengatakan, "*Kaulâ lan panjhenengnan..*" Kata "*lan*" memiliki arti "dan" yang menunjukkan antara penutur dan mitra tutur sama-sama menyikapi hidup seperti itu. Tuturan tersebut jelas menandakan bahwa penutur dapat merasakan apa yang dirasakan oleh mitra tutur.

g. **Ketepatan Diksi** sebanyak 16 data, yaitu ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur. Pemilihan kata yang cermat dan tepat yang dapat mencerminkan rasa santun, misalnya:¹⁶

(a) frasa "terima kasih" sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain, (b) kata "maaf" untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain, (c) kata "Bapak/Ibu" untuk menyebut orang kedua dewasa. Seperti terlihat pada data tuturan berikut:

Data 41: "*Sè ka'dinto pamator bhâdhân kaulâ ..korang lebbinah mohon maaf..*"

("Sampai di sini yang bisa saya sampaikan..kurang lebihnya mohon maaf").

Data 42: "*Korang lebbinah mohon maaf..mator sakalangkong atas rabunah panjhenengnan ...mandhâr Allah sè malessah è arèh kiyamat*"

("Kurang lebihnya mohon maaf.. terima kasih atas kehadirannya..semoga Allah yang membalas di hari kiamat").

Data 43: "*Atas nama haji Nurul sekeluarga dhân kaulâ sakalangkong rabunah.. mandhâr Allah sè malessah..*"

("Atas nama Hj. Nurul sekeluarga, saya berterima kasih atas kehadirannya..semoga Allah yang membalas.")

Data 19: "*Demikian yang bisa saya sampaikan..manakala ada kesengaja'an..nyo'on saporah ka para Ajunan terutama dâ' para keyaè..*"

("Demikian yang bisa saya sampaikan..manakala ada kesengajaan..mohon maaf ke para hadirin terutama ke para kiai").

Data 13: "*Ta' langkong saporana lakè'an..kaulâ mator ka binè'an..*"

("Mohon maaf kepada laki-laki..saya bilang sama perempuan..")

Data 20: "*Bapak/ibu hadirin engkang sè bhâdhân kaulâ moljâ'aghi....*"

("Bapak/ibu hadirin yang saya muliakan..")

Penggunaan diksi "mohon maaf" digunakan penutur (MA) dengan menggunakan kata-kata "*nyo'on saporah*" dan juga "*tak langkong saporanah*". Sedangkan penutur (M) menggunakan kata "*mohon maaf*". Penutur memohon maaf atau pengampunan kepada mitra tutur jika tuturannya akan menyinggung atau menyakiti mitra tutur. Selain itu penggunaan diksi "terima kasih" digunakan penutur (M) seperti dalam kata "*mator sakalangkong*" ataupun juga "*sakalangkong*". Kedua kata tersebut dalam bahasa Madura mempunyai arti "terima kasih" dan dipakai untuk menyatakan rasa syukur kepada mitra tutur (audiens) karena berkenan menghadiri acara pengajian tersebut.

¹⁶ Pranowo. hlm. 104

Selain itu penutur (MA) menggunakan bentuk sapaan "*ajunan*", "*panjenengan*", "bapak dan ibu", terhadap mitra tuturnya (audiens). Sapaan tersebut dalam bahasa Madura digunakan untuk menyebut orang kedua dewasa sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tuturnya. Sedangkan penutur (M) juga menggunakan kata "bapak dan ibu, "*panjenengan*" dan juga "*sampeyan*" kepada mitra tuturnya. Dalam bahasa Madura, kata "*ajunan*" merupakan sapaan untuk orang kedua dewasa yang mempunyai tingkatan lebih tinggi dibandingkan "*panjenengan*" dan "*sampeyan*". Sehingga tambah tinggi tingkatan bahasa yang digunakan oleh penutur menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa yang juga lebih santun.

Sedangkan bentuk sapaan kata ganti orang pertama yang digunakan penutur (MA) adalah "*kauleh*", "*badan kauleh*" dan juga "*abdinah*". Adapun penutur (M) hanya menggunakan kata "*kauleh*" dan "*badan kauleh*" saja untuk mengatakan kata ganti orang pertama. Dalam bahasa Madura penggunaan sapaan kata ganti orang pertama yang mempunyai tingkatan lebih tinggi yaitu mulai "*abdinah*", "*badan kauleh*" dan "*kauleh*". Sehingga semakin tinggi tingkatan bahasa yang digunakan maka semakin santun bahasa tersebut.

3.2. Bentuk kesantunan berbahasa dai di Madura menurut alquran

Dari 43 data tuturan dai di Madura ditemukan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam alquran yang meliputi:

a. **Qaulan karima** sebanyak 10 data, Perkataan yang mulia adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.¹⁷ Seperti halnya pada data tuturan berikut:

Data 1: "*Sè abdhina moljâ'aghi para alim ulama', masyayih, para pengasuh PP, para pimpinan lembaga-lembaga Islam, khusus èpon kalowarga besar PP Sumber Papan KH. Miqdan sè hadir samangkèn, Ajunan KH. Baihaqi, tor sadhâjâ kèyaè-kèyaè sè laèn, sè cè' semma'na ka'dinto KH. Iqbal Jamaluddin. Ajunan sadhâjâ para pejabat pemerintah, utama èpon bapa' Bupati Pamekasan*"

("Yang saya muliakan para alim ulama, masyayih, para pengasuh pondok pesantren, para pimpinan lembaga-lembaga Islam, khususnya keluarga besar PP Sumber Papan KH Miqdan yang sekarang hadir, KH Baihaqi, dan seluruh kiai-kiai yang lain, yang sangat dekat di sini KH. Iqbal Jamaluddin. Seluruh pejabat pemerintah, utamanya bapak bupati Pamekasan beserta wakil bupati (yang ada di rumahnya)")

Data 21: "*Para alim ulama'.para masyayih..para ibu nyai..wa bil khusus kiyah azhari sè bhâdhân kaulâ amoljâ'ghi sareng para ibu nyai-ibu nyaè yang hadir pada malam hari ini yang kami hormati.*"

("Para alim ulama..para masyayih..para ibu nyai..dan khususnya kiai Azhari yang saya muliakan beserta ibu-ibu nyai yang hadir pada malam hari ini yang kami hormati").

Pada data 1 dan 21 di atas, penutur (MA dan M) menggunakan ungkapan "*sè abdhina amoljâ'aghi*", yang berarti "yang saya muliakan". Penggunaan kata "*abdhina*" dalam tuturan ini dalam bahasa Madura merupakan kata ganti orang pertama yang mempunyai tingkatan bahasa yang sangat tinggi, biasanya digunakan penutur ketika berbicara dengan mitra tutur yang mempunyai status sosial yang sangat tinggi, atau terhadap orang yang usianya lebih tua, yang sudah seharusnya lebih dihormati. Selain menggunakan kata "*abdhina*", penutur juga menggunakan kata "*dhân kaulâ*" ataupun "*bhâdhân kaulâ*" "untuk menyebut dirinya, yang mana kata ini mempunyai tingkatan yang lebih rendah dari kata "*abdhina*".

¹⁷ Sofyan Sauri, "Pendidikan Berbahasa Santun" (Bandung: PT Genesindo, 2006), h. 86

Sedangkan untuk menyebut kata ganti orang kedua atau menyapa mitra tutur, penutur menggunakan kata "*ajunan*" yang dalam bahasa Madura merupakan tingkatan bahasa yang tertinggi. Meskipun terkadang mereka juga menggunakan kata "*panjhenengnan*" dan juga "*sampèyan*" ataupun "*ampèyan*" yang mempunyai tingkat bahasa yang lebih rendah daripada "*ajunan*".

b. **Qaulan marufa** sebanyak 15 data, Maksudnya adalah berbicara dengan bahasa yang baik, yang menyedapkan hati dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.¹⁸ Seperti halnya pada data tuturan berikut:

Data 14: "*Kaulâ cè' lèburrà dâ' rèng Larangan Badung manhâr dhâddhiyâ tempat sè èridloi sareng Allah (MT: amin)..*"

("Saya sangat senang kepada orang Larangan Badung..semoga menjadi tempat yang diridloi Allah (MT: Amiin)")

Data 19: "*Demikian yang bisa saya sampaikan..manakala ada kesengaja'an..nyo'on sapora ka para Ajunan terutama dâ' para kèyaè..*"

("Demikian yang bisa saya sampaikan..manakala ada kesengajaan..mohon maaf ke para hadirin terutama ke para kiai")

Tuturan pada data di atas merupakan ucapan penutur yang menyenangkan hati mitra tuturnya, sehingga disebut tuturan yang qaulan ma'rufa.

c. **Qaulan layyina** sebanyak 15 data, yaitu ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut, kata-kata yang tidak menimbulkan rasa tidak enak pada orang yang diajak bicara. Di antara bentuk qaul layyin adalah memanggil seseorang dengan gelar atau julukan yang disukai orang itu.¹⁹ Contohnya pada data tuturan berikut:

Data 21: "*Para alim ulama'..para masyayih..para ibu nyai..wa bil khusus kiyaeah azhari sè bhâdhân kaulâ amoljâ'ghi sareng para ibu nyai-ibu nyaè yang hadir pada malam hari ini yang kami hormati..*"

("Para alim ulama'..para masyayih..para ibu nyai..dan khususnya kiai Azhari yang saya muliakan beserta ibu-ibu nyai yang hadir pada malam hari ini yang kami hormati").

Tuturan pada data di atas merupakan ucapan penutur (MA dan M) yang termasuk qaulan layyina, karena dituturkan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati mitra tutur (audiens).

d. **Qaulan baligha** sebanyak 18 data, adalah berbicara dengan menggunakan ungkapan yang menyentuh atau berbekas pada jiwa.²⁰ Seperti halnya pada data tuturan berikut:

Data 5: "*Bâdâ orèng Larangan Badung è taqdir tabrakanna bâdâ è pasar Tlanakan ..tabrakan ..matè. du jhâ' biyasana berangkat èntar alako kol 8 bhuru mangkat, sobbu la yap-siyap ..(bâdâ tadâ'?) (MT: bâdâ)..(bânnya')..(anapa?..è tarik taqdir)..*

(" Ada orang Larangan Badung ditaqdir kecelakaan di pasar Tlanakan..meninggal..sedang dia biasanya berangkat bekerja pukul 8 baru berangkat, subuh sudah siap-siap.. (ada tidak?)..(MT: ada)..(banyak)..(kenapa? Sudah taqdirnya)")

Tuturan pada data di atas merupakan ucapan penutur (MA) yang menggunakan ungkapan yang mengena, membekas pada jiwa, atau mengetuk lubuk hati yang dalam . Sehingga tuturan penutur pada data tersebut di atas merupakan tuturan yang qaulan baligha.

e. **Qaulan maysura** sebanyak 15 data, artinya teks maupun konteksnya membuat orang lain merasa mudah, lunak, indah, tidak membuat pendengar kecewa, menyenangkan serta

¹⁸ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001). Hlm. 125

¹⁹ Mahmud bin 'Umar al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1993).hlm. 656

²⁰ K. M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Hlm. 174

memberikan optimisme pada lawan bicara. Mudah, artinya bahasanya komunikatif sehingga dapat dimengerti dan berisi kata-kata yang mendorong orang lain untuk tetap mempunyai harapan.²¹ Seperti pada contoh data tuturan berikut:

Data 7: "Karena kanjeng nabbhi ka'dinto kasèdhâ'ân..pas eberri' tambâ. Tambâna napa? È ajhâk mèyos. Mon sampèyan posang jhâ' è compo' malolo..kalowar..yos-mèyosan..صحوا تصحوا. ajhâlân sampèyan..ma' lè sehat..èngghi....yos-mèyos..ghi' bhuru ella palengngen kaulâ, mèkkèrè bhâdhân kaulâ ta' sehat..sowara tadâ'....kèng ghi' bhuru dâpa' ka'dinto ojhân...ngabâs sampèyan seggher polè."

("Karena nabi ini sedang berduka cita..sehingga diberi obat. Obatnya apa? Diajak pergi. Kalau kalian sedang suntuk jangan di rumah terus..keluar..pergi-pergi..jalan kalian..biar sehat..iya..pergi-pergi..baru saja saya pusing, memikirkan badan yang tidak sehat..suara hilang..tapi setelah sampai di sini hujan..melihat kalian segar kembali..")

Pada data 7 di atas penutur memberikan motivasi kepada mitra tutur (audiens) dengan perkataan "mon sampèyan posang jhâ' è compo' malolo..kalowar..yos-mèyosan..صحوا تصحوا. ajhâlân sampèyan..ma' lè sehat..èngghi...." yang artinya "kalau kalian sedang resah/galau, jangan di rumah terus,,keluar,,pergi-pergi..jalan,,biar sehat.." Dalam memotivasi audiens untuk selalu optimis tersebut, penutur juga memberikan contoh dari dirinya sendiri sehingga bisa lebih mudah dipahami maksudnya oleh mitra tuturnya, yaitu dengan mengatakan "ghi' bhuru ella palengngen kaulâ, mèkkèrè bhâdhân kaulâ ta' sehat..sowara tadâ'....kèng ghi' bhuru dâpa' ka'dinto ojhân...ngabâs sampèyan seggher polè.", yang artinya baru saja saya pusing, karena memikirkan badan yang tidak sehat, suara habis, tapi setelah sampai di sini, melihat kalian menjadi sehat, segar lagi".

f. **Qaulan sadida** sebanyak 17 data, memuat pesan moral nyata bagaimana seharusnya setiap orang menjaga dan menata lisan, menggunakan tutur-kata yang baik, tepat, berkeadilan dan tidak menyinggung perasaan siapa pun, kapan dan di mana pun serta kepada siapa pun, mencakup semua kebaikan.²² Contohnya pada data berikut:

Data 14: "Kaulâ cè' lèburrâ dâ' rèng Larangan Badung manhâr dhâddhiyâ tempat sè èridloi sareng Allah (MT: amin)."

("Saya sangat senang kepada orang Larangan Badung..semoga menjadi tempat yang diridloi Allah (MT: Amiin)")

Data 19: "Demikian yang bisa saya sampaikan..manakala ada kesengaja'an..nyo'on sapora ka para Ajunan terutama dâ' para kèyaè.."

("Demikian yang bisa saya sampaikan..manakala ada kesengajaan..mohon maaf ke para hadirin terutama ke para kiai").

Tuturan pada data 14 dan 19 di atas merupakan tuturan penutur (MA dan M) yang mengandung qaulan sadida, yaitu tuturan yang diucapkan dengan lemah lembut (halus), jelas, jujur, tepat, baik, dan adil.

g. **Qaulan tsaqila** sebanyak 8 data. Adalah perkataan yang berat, artinya bahwa umat Islam harus mendasarkan pembicaraannya pada alquran dan hadits.²³ Contohnya pada data tuturan berikut:

Data 39:

ويل للمطففين # الذين إذا اتالوا على الناس يستوفون # وإذا كالوهم أو وزنوهم يخسرون

²¹ A. Mudlofir, "Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an." hlm. 372

²² Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Li-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988). Hlm. 162

²³ K. M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Hlm. 173

"Celakalah bagi orang yang menimbang. Mon naker kâ orèng laèn è korangèn, mon akolak dhâ' orèng laèn abhâ'en ngorangèn.."

(" Celakalah bagi orang yang menimbang..Kalau menimbang untuk orang lain dikurangi, kalau beli ke orang lain dia ngurangi.")

Data 35:

الصدقة تدفع البلاء

"*Shodaqoh nolak bâlâih*". (" Bersedekah itu menolak bala'/musibah").

Pada data di atas jelas merupakan gaulan tsaqila, karena penutur mendasarkan tuturannya pada ayat-ayat alquran, hadits nabi dan juga mendasarkan tuturannya pada pendapat para ulama dalam kitab-kitabnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kesantunan berbahasa dalam dakwah menjadi suatu keharusan bagi seorang dai. Karena pesan yang disampaikan akan tercapai jika dilakukan dengan cara yang santun. Kajian kesantunan berbahasa sangat penting dilakukan terhadap seorang dai dari segi pragmatik dan alquran. Tuturan dalam dakwah multikultural, seperti yang disampaikan oleh dai di Madura memperlihatkan adanya kesantunan berbahasa sebagaimana dicanangkan Pranowo perihal indikator kesantunan berbahasa. Sedangkan dari sudut pandang alquran dirasakan sangat penting juga karena mereka tidak hanya dituntut untuk menyampaikan apa yang ada di alquran tapi juga harus bisa mengamalkannya. Karena dalam Islam santun adalah bagian dari akhlak.

2. Dari 43 data tuturan dai di Madura yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan indikator kesantunan berbahasa yang meliputi "*angon rasa*" sebanyak 3 data, "*adu rasa*" sebanyak 7 data, "*empan papan*" sebanyak 4 data, "*rendah hati*" sebanyak 9 data, "*sikap hormat*" sebanyak 8 data, "*tepa selira*" sebanyak 5 data, serta pemakaian diksi "*mohon maaf*", "*terima kasih*", dan kata sapaan sebanyak 16 data. Sementara itu, nilai pendukung kesantunan berbahasa meliputi sikap rendah hati, sikap empan papan, menjaga perasaan, dan sikap mawas diri. Meskipun ditemukan juga ketidaksantunan berbahasa pada tuturan dai yang menunjukkan sikap memuji diri sendiri, bahkan terkesan sombong sebanyak 5 data.

3. Sedangkan dari 43 data tuturan dai tersebut jika dianalisis berdasarkan kesantunan berbahasa dalam alquran, ditemukan bentuk-bentuk kesantunan yang meliputi qaulan karima sebanyak 10 data, qaulan marufa sebanyak 15 data, qaulan layyina sebanyak 15 data, qaulan baligha sebanyak 18 data, qaulan maysura sebanyak 15 data, qaulan sadida sebanyak 17 data dan qaulan tsaqila sebanyak 8 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Djamalul. (1996). *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. (1988). *Li-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Zamakhsyari, Mahmud bin 'Umar. (1993). *Tafsir al-Kasysyaf*. II. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mudlofir, A. (2011). Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an. *ISLAMICA* Vol. 5, No. 2, hlm. 372
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sauri, Sofyan. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT Genesindo.
- Shihab, M. Quraisy. (2001). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukmawan, Sony. (2009). *Simfoni Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Tajiri, Hajir. (2015). *Etika dan Estetika Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Yusuf, K. M. (2015). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.